

### Abstraksi

**Salim, Ishak. Keluar Dari Hegemoni Rezim Normalisme Biomedik (Sebuah Kajian Politik Pengetahuan dalam Aktivisme difabel). Dibimbing oleh Purwo Santoso dan Suripto.**

Kajian ini digerakkan oleh kegalauan bahwa, dibalik niat baik untuk membantu, ada relasi kuasa yang sulit dibongkar. Kalaulah tidak disertai niat jahat, sebutan ‘cacat’ mempolakan relasi kuasa berkonsekuensi buruk. Namun karena terbenam di alam bawah sadar, sulit mengoreksinya. Memang, istilah ‘cacat’ semakin hari semakin tergantikan oleh istilah lain seperti ‘penyandang disabilitas’ atau ‘difabel’. Namun, persoalan sebetulnya lebih dari sekadar permainan istilah (labelisasi), yakni menguatnya dominasi perspektif normalisme biomedik dengan konsekuensi merebaknya tindakan stigmatik yang merentankan orang dengan kecacatan—atau difabel—secara tak berkesudahan. Praktik ini, penulis sebut sebagai politik pencacatan berbasis pengetahuan atau *episteme* Normalisme Biomedik dalam pandangan Foucault, yang mengatur perilaku himpunan subjek. Tindakan Pencacatan secara efisien lalu mengalami normalisasi, berwajah tunggal, dan semakin kuat sehingga tidak mudah dibongkar.

Penelitian ini hendak menelusuri realitas hegemoni Normalisme Biomedik dan proses koreksi yang dilakukan oleh Aktivisme Difabel yang mendekonstruksi Hegemoni tersebut dengan panduan pertanyaan: **Pertama**, Bagaimana peta kontestasi pengetahuan yang mendasari praktik politik pencacatan di Indonesia? **Kedua**, bagaimana realitas politik pencacatan berlangsung melalui hegemoni kuasa/pengetahuan biomedik berdampak pada pola kepengaturan subjek difabel dan aktivisme yang menolak kepengaturan? **Ketiga**, bagaimana Sigab, sebagai pelaku ‘Aktivisme Berpengetahuan’ membangun teknologi kekuasaan gerakan melalui produksi pengetahuan tanding dan kontestasinya?

Hasil Penelitian dengan ‘Model Kritis Difabilitas’ dan *governmentality*—genealogi yang ditopang oleh metodologi Riset Aksi Partisipatif (PAR) telah menunjukkan bahwa kerentanan difabel akibat praktik politik pencacatan berbasis hegemoni pengetahuan biomedik (*regime of truth*) masih bekerja melalui teknologi kekuasaan dalam pranata sosial dan politik. Di sisi lain, proses perlawanan atau dekonstruksi atas hegemoni pengetahuan biomedik juga berlangsung sistematis dengan kemajuan signifikan. Perlawanan ini mengantar penulis dan aktivisme difabel ke arena kesadaran baru bahwa normalitas kemanusiaan tidak tunggal. Pemaksaan normalitas berdasar pengetahuan biomedik (normalisme-biomedik) justru membawa sejumlah penyederhanaan: normal-abnormal, cacat-sempurna, sakit-sehat, mampu-tidak mampu, dst yang kontraproduktif terhadap upaya bersama mengangkat harkat, martabat, dan kedaulatan difabel sebagai warga negara.

Kesadaran baru ini, perlu disuarakan, agar situasi internal aktivisme difabel tidak lagi berada dalam oposisi binner “kamu cacat, kamu sempurna”, atau “kamu difabel, saya cacat/disabilitas”, melainkan berkolaborasi dalam keberagaman pengetahuan dan bergerak menysar akar persoalan lain, yakni rezim efisiensi. Selama ini, rezim efisiensi telah memanfaatkan pengetahuan hegemonik biomedik sebagai basis kepengaturan populasi dan melanggengkan cara pandang tersebut. Proses kolaborasi aktor aktivisme difabel—berbasis keberagaman normalitas—dalam skala lebih luas merupakan rekomendasi dan akan menjadi agenda aktivisme selanjutnya. Sementara pendalaman penelitian guna membongkar praktik rezim efisiensi dalam arena birokrasi (pemerintahan) menjadi satu rekomendasi lain yang patut dikerjakan di masa mendatang. Selain itu, berdasarkan refleksi atas riset dan tindakan aktivisme diinternal Sigab—sebagai aktor anti-hegemoni normalisme biomedik, bekerjanya ‘teknologi kuasa perlawanan’ difabel secara maksimal perlu terus dirawat. Kemunduran dapat terjadi sewaktu-waktu, mengingat kerja perlawanan ini membutuhkan sumberdaya besar yang harus diinvestasikan oleh aktor gerakan. Tanpa keseriusan menjaganya, dapur atau mesin gerakan ini akan redup dan tak mudah membuatnya membara kembali[].